

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran Kitab Kuning Washoya

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹

Pembelajaran ialah upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak mampu menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.²

Belajar juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena jika seseorang tidak belajar, maka ia tidak akan tahu apaapa, hal seperti itu merupakan kebodohan, Islampun menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa belajar. Hal ini terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ -

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - 5

¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 3

²Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras), hal. 4

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat tersebut mengandung makna terutama dalam kata “Iqra”, yaitu bacalah. Kata ini mengandung perintah yang berarti mewajibkan kepada umatnya untuk membaca. Kata membaca ini bisa dikonotasikan sebagai kata belajar.

Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Dari beberapa uraian diatas, dapat digaris bawahi bahwa di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu cara, proses, atau perbuatan yang dilakukan untuk sampai pada tujuan dengan memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pendekatan dan pembelajaran, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merujuk pada

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 597.

⁴Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas), hal. 7

pandangan pengetahuan, pengalaman, dan teori tentang terjadinya suatu proses pembelajaran. Pendekatan merupakan wadah pemikiran yang menginspirasi, menguatkan, dan melatari terlaksananya pembelajaran dengan dasar cakupan teoritis tertentu.⁵

2. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab islam klasik yang ditulis oleh ulama' zaman dahulu yang identik dengan kertas berwarna kuning dan berbahasa Arab, serta tidak memakai harokat⁶. Sedangkan menurut Ahmad Sarwat kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan dibanyak pesantren sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam dunia pesantren, yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".⁷
2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab

⁵Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 4

⁶Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 24

⁷M.Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hal. 55

dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".⁸

Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning.

Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.⁹

3. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰

4. Pengertian kitab kuning Washoya

⁸Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 51

⁹Zubaidi, *et. al., Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)*, (Semarang : LP. Ma'arif NU Jawa Tengah, 2002), hal. 9

¹⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H.53 1907 M.¹¹ Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Selama ini fenomena penggunaan kitab *Washoya* di madrasah diniyah dan pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini dalam memenuhi

¹¹Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Toha Putra, t.t.) hal. 47

kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya *Washoya* sering mengandung motif kurikulum warisan. Hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan Kitab ini.

Berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.¹²

5. Sistematika penulisan kitab washoya

Secara garis besar penulisan kitab *Washoya al Abaa' lil Abnaa'* terbagi menjadi beberapa wasiat akhlak yaitu:

- a. Nasihat guru kepada muridnya.
- b. Wasiat agar bertaqwa kepada Allah.
- c. Hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah.
- d. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua.

¹²Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN SunanKalijaga Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 483

- e. Hak dan kewajiban terhadap saudara teman.
 - f. Adab dalam mencari ilmu.
 - g. Adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi.
 - h. Adab olahraga dan berjalan di jalan umum.
 - i. Adab majelis dan ceramah.
 - j. Adab makan dan minum.
 - k. Adab beribadah dan masuk masjid.
 - l. Keutamaan berbuat jujur.
 - m. Keutamaan amanah.
 - n. Keutamaan dalam *'iffah*.
 - o. Keutamaan *Muruah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafsi* (kemuliaan diri).
 - p. Ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong
 - q. Tobat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur
 - r. Keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud
 - s. Keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal
 - t. Wasiat-wasiat terakhir
6. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abnaa'
- a. Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasannya tidak ada Rabb maupun Illah selain Dia.¹³ Seorang muslim harus menjaga dirinya

¹³ Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah. hal. 227

dari berbagai kenistaan dan dosa, sebab Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Sebagaimana ditampakkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ

اللَّهُ فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٨٤

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Muhammad Syakir juga menjelaskan dalam kitab Washoya al aba’ lil abnaa:

يا بني! ان ربك يعلم ماتكته في صدورك وماتعلنه بلسانك ومطلع علي
جميع اعمالك

“Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu”¹⁴

Dengan segala kenikmatan yang diberikan Allah, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

يا بني! اول واجب عليك لخالقك جل شأنه ان تعرفه بصفاته الكمالية, وان تكون

شديدا لحرص علي طاعته بامثال اوامره وجتناب نواهيه

¹⁴ Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*. Magelang: Salsabila. hal. 5

“Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah pada Rabbmu”¹⁵

Jadi sudah menjadi kewajiban untuk menyembah dan mengesakan-Nya, jika ada yang tidak mengenal Allah maka termasuk orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, sehingga layak mendapat murka dan siksa dari Allah.

يَا بَنِيَّ! إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ. فَاحْذَرِي بَنِيَّ وَأَتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ

وَلَا يَغْرَتُكَ حَلْمُهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْهُ

"Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbnu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat “Halim” (kebijakan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah meneguhkan siksaan-Nya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.” (Hadis ini “Syarif” diriwayatkan oleh Bhukhari, Muslim, Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi saw.).¹⁶

Dari uraian tersebut pengarang menggunakan metode *reward* dan *punishment* dalam menerangkan konsep taqwa kepada Allah SWT. Orang yang tidak bertaqwa kepada Allah akan mendapat *punishment* yaitu murka dan siksa dari Allah SWT.

b. Akhlak Kepada Rasul

¹⁵ Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila. hal. 8

¹⁶ Ibid, hal. 5

Akhlik terhadap utusan Allah (*Rasulullah*) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.¹⁷

Rasullulah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* beliau. Segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan.

يَابَنِيَّ! إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَمَا كُنَّا وَنَوهَا
مُسْتَنَدَةً إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ
عَفْوَرٌ رَحِيمٌ - (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
(31)

”Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana: “Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutillah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Ali Imran: 31)¹⁸

¹⁷Salamulloh, M.Alaika. 2008. *Akhlik Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. hal. 33

¹⁸Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila. hal. 9

c. Akhlak Kepada Orang Tua

Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.¹⁹

Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang muslim tidak lain karena perantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung dan setelah beranjak kanak-kanak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

يا بني! انظر الي الطفل الصغير و الي اشفاق ابويه عليه واعتناهما بصحته

وطعامه وشرابه وملاذه في ليلته ونهاره وصحته وسقمه تعلم مقدار ما قسي ابواك

في تربيتك حتّ بلغت مبلغ الرجال

“Wahai anakku, lihatlah kepada anak kecil dan kesayangan ayah ibunya kepadanya serta perhatian keduanya terhadap kesehatan makanan, minuman dan kesenangan di waktu malam dan siang, sehat dan sakitnya. Engkau bisa mengetahui bagaimana ayah-ibumu mendidikmu dengan susah payah hingga engkau mencapai tingkat dewasa”²⁰

Dalam Al qur’an surat Luqman ayat 14 dijelaskan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

¹⁹Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. hal. 117

²⁰Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*. Magelang: Salsabila. hal. 10

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua.

d. Akhlak Terhadap Saudara

Saudara yang dimaksud adalah saudara sesama muslim. Dalam hal ini adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buruk terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa dalam suatu pelajaran maka sebaiknya untuk mengajarnya.²¹ Pada waktu dimajelis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi tempat duduk dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah: 11 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

²¹Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 13

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kenajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia.²² Apabila seorang teman meminta pertolongan kepada kita, sebaiknya kita menolongnya dengan ikhlas. Karena jika sewaktu-waktu diri kita sedang dalam kesulitan dan kita meminta pertolongan kepada teman, maka teman tersebut juga akan menolong kita tanpa mengharap balasan dari kita.

e. Adab Mencari Ilmu

Muhammad Syakir menyebut guru dengan sebutan kata *Mu'allim* yang dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam kehidupannya agar bisa mendatangkan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengembangkan intelektual muridnya, tetapi harus bisa memberikan pengetahuan jiwa dan mengembangkan spiritual muridnya.

²² Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah, hal. 263

Muhammad syakir menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang *Mu'allim* adalah sifat jujur. Karena seorang guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

يَابْنِي! أَنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَاقْبَلْ مَا لَقِيَهُ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَاعْمَلْ بِهِ
فِي حَضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

“Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang jujur bagimu. Maka, terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah di hadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri”²³

Sedangkan istilah murid dalam kitab ini menggunakan kata *Muta'alim* yang mempunyai arti orang yang sedang belajar dan mempelajari ilmu dari seorang *Mu'alim*. Sebagai *Muta'alim* harus bisa mematuhi apa yang dinasihatkan dari seorang *Mu'alim*. Dengan cara mengamalkan nasihat-nasihat di depan guru, orang-orang yang ada di kehidupannya (orang tua dan teman-teman).

Kitab ini menekankan nasehat guru terhadap murid, karena keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada seberapa besarnya peran guru dalam mendidik para muridnya. Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena, waktu sangat berharga bagi seorang yang menuntut ilmu. Waktu harus digunakan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan belajar atau *mutholaah* pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kesulitan

²³Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 13

diharapkan tidak malu untuk bertanya kepada teman atau guru secara langsung.

Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya dan tidak menyibukkan pikiran dengan sesuatu yang lain berupa bisikan-bisikan hati di tangan pelajaran.

يا بني! زينة العلم التواضع والادب فمن تواضع لله رفعه وحبب فيه خلقه

“Wahai, Anakku! Perhiasan ilmu adalah tawadhu’ dan kesopanan. Maka siapa yang bersikap tawadhu’ karena Allah, niscaya Dia mengangkat derajatnya dan menjadikan dicintai oleh para makhluk-Nya”²⁴

Sikap *tawadhu’* terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati guru. Doa guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan seorang murid, karena guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan.

f. Adab Belajar, Menghafal dan Berdiskusi

Dalam kitab ini sistem belajar kelompok merupakan sistem belajar yang baik dan banyak membantu dalam menyelesaikan suatu pertanyaan. Ketika satu teman tidak bisa, ada teman yang lain yang sudah memahami pembelajaran. Jadi, dalam satu kelompok akan

²⁴ Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*. Magelang: Salsabila, hal. 16

timbul saling transfer ilmu antara satu dengan yang lain. Dalam berdiskusi harus bisa menghormati antara satu dengan yang lain. Jangan memandang diri sendiri lebih menguasai ilmu daripada teman lain, sebab hal itu akan menimbulkan sikap sombong dan akan merendahkan teman lain. Jika ada teman lain sedang berbicara untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapat, janganlah memotong pembicaraannya.

يابني! فلما اجتمع طالب مع زمرة من اخوانه الا ماكان مدارالمحاورة بينهم علي المناظرة
والمفاوضة في المسائل التي يعرفونها

“Wahai anakku! Jarang sekali seorang pelajar berkumpul dengan sekelompok temannya, melainkan dialog diantara mereka berlangsung perdebatan dan diskusi mengenai masalah-masalah yang mereka ketahui”²⁵

Suatu diskusi pasti akan terjadi saling menguatkan argumen-argumen yang diajukan, tetapi sebaiknya dalam mempertahankan argumen dan dalam perdebatan janganlah saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

g. Adab dalam Majelis dan Ceramah

Islam mengajarkan apabila melewati atau memasuki suatu majelis dianjurkan untuk mengucap salam terlebih dahulu. Jangan memasuki suatu majelis di mana majelis tersebut tidak mengundangmu. Tamu yang tidak diundang tidak disukai banyak orang karena setiap mejelis mempunyai kepentingan yang berbeda.

²⁵Ibid, hal. 19

Didalam majelis dianjurkan tidak menempati tempat duduk yang mana disitu telah disediakan kepada orang tertentu. Terlalu banyak berbicara, bercanda dan tertawa terbahak-bahak adalah hal yang tidak baik, karena hal tersebut akan menghilangkan kehormatan.

وأيّك والقهقهة في المجالس فإنّها من اخلاق السّفلة ورعاع النّاس
واقفل من المزاح جهدك فإنّ كثرة المزاح تذهب بالاحترام وربما
او عرت صدور بعض النّاس عليك

“Janganlah engkau tertawa terbahak-bahak di majelis-majelis, karena perbuatan itu termasuk akhlak orang-orang yang rendah dan tidak bermoral. Kurangilah bercanda sedapat mungkin, karena banyak canda dapat menghilangkan penghormatan dan dapat menjengkelkan sebagian orang terhadapmu”²⁶

h. Berkata Benar

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya dan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Berkata benar atau jujur adalah kewajiban bagi seorang murid dimanapun dan dengan siapapun dirinya berada. Dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang murid tidak berlaku jujur (berbohong) maka sifat tidak jujur tersebut akan menjadi kebiasaan.

يابني! اذا كذب المرء مرّة تعود لسانه الكذب. فلا يكاد يصدق في حديث ولا في
مقال, فاحرص كلّ الحرص علي تحري الصدق فيما يجري علي لسانك وأيّاك ان تقع
في اكدوبة ولو كان فيها ذهاب نفسك

²⁶Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 24

“Wahai, anakku! Apabila manusia berdusta sekali, lidahnya akan terbiasa berdusta. Hampir dia tidak berkata benar dalam suatu pembicaraan atau suatu perkataan. Maka, hendaklah engkau berusaha berkata benar dalam perkataanmu dan jangan sampai engkau berdusta, walaupun berakibat kehilangan nyawamu”²⁷

Seorang pembohong berakibat tidak dipercaya dalam perkataannya. Apabila seseorang sudah terbiasa berkata tidak benar maka perbuatan itu akan menjadi kebiasaan. Setiap kebohongan akan mendapat balasan dari Allah SWT sekalipun tidak ada seorangpun yang mengetahui tetapi Allah Maha mengetahui apa yang dikerjakan makhluknya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS Ibrahim ayat 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ

وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ - ٢٧

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”²⁸

i. Sombong

Sombong (*takabur*) adalah menganggap orang lain rendah dan merasa dirinya paling tinggi. Merasa memiliki kesempurnaan baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama, misalnya takabur karena merasa paling dekat dengan Allah SWT

²⁷Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 31

²⁸Ibid, hal. 31

dibandingkan dengan yang lainnya. Berkaitan dengan dunia misalnya, merasa lebih kaya atau terhormat dibandingkan dengan yang lainnya.

يَابْنِيَّ! إِذَا نَعِمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيَّ خَلْقَهُ

“Wahai, Anakku! Apabila Allah mengaruniaimu suatu nikmat, maka bersyukurlah kepada-Nya dan jangan bersikap sombong terhadap makhluknya”²⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS Al A’raf ayat 146:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُفْلًا آيَةً لَا

يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَيِّ يَتَّخِذُوهُ

سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ - ١٤٦

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”.

4. Pembelajaran Kitab Kuning pada Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan dalam *Educational Psychology* diartikan sebagai "Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being".³⁰ Yang dimaksud dengan pendidikan disini, adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

²⁹Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 42

³⁰Zubaidi, et. al., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)*, (Semarang : LP.Ma'arif NU Jawa Tengah,2002), hal. 9

Pendidikan menurut Imam Barnadib, sebagaimana yang telah dikutip oleh H.M. Ridlwan Nasir. adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk keagamaan.³¹ Yang dimaksud dengan pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen dalam tingkah laku, pemikiran dan sikap.

Sedangkan pengajaran adalah bagian dari pendidikan, yaitu suatu proses penyampaian pengetahuan oleh pendidik kepada terdidik, terutama pada aspek kognitif dan psikomotor. Proses di sini mengandung beberapa komponen yang disebut dengan komponen pengajaran. "Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian".³² Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan Ulama yang menganut madzhab Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon Ulama, yang nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam dan ketika mereka sudah kembali ke kampung halamannya dapat memimpin umat-umat di sekitarnya. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi Ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.³³

³¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinggi* dalam Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005),Cet. I,hal. 59

³²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung : Sinar Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000), hal. 30

³³Zamakhsary Dhofier, *op. cit.*, hal. 50

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan kitab kuning kedalam kurikulum lembaga pendidikan formal bukanlah hal yang mudah, karena pada hakikatnya kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode *Sorogan* dan *Bandongan*), sedangkan sekolah formal adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut disamping untuk menjadikan siswanya memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga tercipta *out-put* yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

Disamping itu dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, karena sekolah berada dibawah naungan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (DEPAG), sehingga dalam pengajaran kitab kuning, seorang guru harus dapat mengkombinasikan antara sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern, serta harus dapat memilih materi kitab yang benar-benar relevan dengan kemampuan siswa sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akan mudah terwujud.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan membaca, menulis, men-*translate*, merubah sikap dan meng-aktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan (*Kognitif, Afektif* dan *Psikomotorik*).

B. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaanya dalam pendidikan. Karena, dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan. Pada prinsipnya bahwa manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha tersebut tentu menggunakan cara, cara inilah yang disebut metode. Adapun pengertian metode menurut arti etimologi sebagaimana termaktub dalam suatu sosiologi suatu penghantar yang mengartikan metode adalah cara kerja.³⁴

Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), hal. 48

lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.³⁵

Seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Karena satu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk digunakan pada semua materi pembelajaran. Sehingga seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sebaiknya mampu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa sekaligus metode tersebut dapat membuat siswa tertarik pada apa yang diajarkannya.

Metode pembelajaran dapat juga disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengertian dari metode pembelajaran sama dengan metode mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agar siswa tertarik pada apa yang diajarkannya serta dapat belajar secara optimal.³⁶

³⁵Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2012), hal. 233

³⁶J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2009), hal. 3

2. Macam-macam metode pembelajaran

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang di tafsirkan salah. Kadang-kadang sering terjadi pula orang baru mengikuti ceramah, jika ditanya, tidak tahu apa-apa. Kemungkinan terjadinya hal ini adalah karena penceramahnya kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin dan mungkin pula karena khalayaknya bukan pendengar baik. Karena itu alat utama dalam metode ceramah ini adalah berhubungan dengan siswa dengan menggunakan bahasa lisan.

b. Metode tanya jawab

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu ia berpikir menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya. Jika jawaban yang diminta belum siap dimilikinya, maka hal ini

mendorong untuk menemukannya. Ia akan menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat.

c. Metode diskusi

Metode diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi ini semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

d. Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan karyawisata sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya dimana manusia

terutama pergi untuk mencari liburan, dengan karya wisata manusia diikat oleh tujuan dan tugas belajar.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Metode demonstrasi ini barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

f. Metode sosiodrama

Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau

masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang. Orang dan tingkh laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Fuad Effendy juga mengemukakan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab muncul dan dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikolinguistik) dan ilmu bahasa (lingsistik). Ilmu jiwa menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu bahasa, sedangkan linguistic memberikan kajian tentang seluk beluk bahasa.

Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Seperti tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan memahami *kitab kuning* menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran.³⁷

³⁷A. Fuad Efendi, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hal. 8

Metode-metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah:

1. Metode Bandongan (*Collective Learning Process*)

Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.³⁸ Kelebihan dari metode adalah: 1) seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat. 2) jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas

³⁸Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 29

kira-kira 5 sampai 500 santri. Kekurangan dari metode bandongan adalah: 1) santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kiai. 2) tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.

2. Metode Sorogan (*Individual Learning Proses*)

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal atau asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid atau santri yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya bahwa metode sorogan adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab

kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.³⁹

3. Metode gramatika tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah : 1) seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Kekurangan metode sorogan: a) membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. b) banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (*ustadz*).⁴⁰

4. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan

³⁹Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989), hal. 33

⁴⁰*Ibid.*, Zamakhsyari Dhofier, hal. 29

dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pembelajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.⁴¹

5. Metode Majelis *Ta'lim*

Majlis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Pada majlis *ta'lim* terdapat hal-hal yang cukup membedakan yang lain diantaranya: 1). majlis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam non formal Islam. 2). waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah. 3). pengikutnya disebut jamaah (orang banyak).

6. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.

7. Metode Diskusi (*syawir*)

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan

⁴¹A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres. 1997), hal. 2

masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.⁴² Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, dalam hal ini kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.⁴³

D. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Landasan Filosofis

Karakter manusia yang tidak pernah merasa puas dengan yang dilihat dan dialaminya, merangsang akalnya untuk merenungi sedalam mungkin seluruh yang nyata ada dan yang ada tetapi tidak “nyata”. Dengan demikian, sehingga pemahamannya yang mendalam akan melahirkan berbagai kesimpulan tentang segala yang dicernanya maka lahirlah pandangan tentang cara berfikir filosofis mengenai hakikat sesuatu.⁴⁴

Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur yang dianut bangsa, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religious kemanusiaan, persatuan kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan

⁴²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 208

⁴³M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, hal. 14

⁴⁴Hamdani Hamid dan Ben i Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 57

dasar filosofis pendidikan karakter. Secara ontologis, objek material pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan social. Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Oleh sebab itu, menjadi bangsa yang berkarakter ialah tujuan bangsa Indonesia.⁴⁵

2. Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD 45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.⁴⁶

3. Landasan Religius

⁴⁵M. Mahbudi , Pendidikan Karakter :*Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 53

⁴⁶M. Mahbudi , *Pendidikan Karakter : Implementasi aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, hal. 57

Tuntunan yang jelas dari Al-qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah ia benar-benar kezaliman yang besar.⁴⁷

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlaq sebagaimana dalam Al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١-

⁴⁷Qur'an Surat Al- Luqman ayat 13

Artinya: Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁴⁸

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberapa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁴⁹

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁵⁰

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji

⁴⁸Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21

⁴⁹M. Mahbudi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, hal. 59

⁵⁰Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, hal. 39

- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁵¹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standarkompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan

⁵¹Hamdani Hamid dan Ben i Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 39

⁵²Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 39

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁵³

5. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku dan agama.⁵⁴

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter yaitu:⁵⁵

a. Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan

⁵³H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

⁵⁴Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, hal. 44

⁵⁵M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, hal. 44

pekerjaan. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, ataupun mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.

c. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati. Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Suatu bagian penting atau esensial dari disiplin berbasis karakter adalah penegakan yang mempertahankan akuntabilitas para siswa terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas. Terhadap tindakan intimidasi, kontrak perilaku seringkali berhasil.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas yang sebaik-baiknya.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

g. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

h. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, kultur, suku dan agama.

i. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

j. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

k. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

l. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

m. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

o. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

p. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

q. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Macam- macam Metode Pendidikan Karakter

a. Metode Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.⁵⁶

b. Metode Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pesantren, lembaga pendidikan formal juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan anak

⁵⁶M. Mahbudi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 49

sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya. Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung dengan santri- santrinya. Disinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi sumber inspirasi bagi perubahan anak didik kearah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama, masyarakat, dan bangsa.⁵⁷

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu biasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua ,dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak- anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam sehari- sehari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu

⁵⁷Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hal.79

tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.

- a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik,

rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁵⁸

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.⁵⁹

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nur Cahyani

Menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)” tahun 2012. Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada beberapa metode yang dipergunakan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning dan tingkat

⁵⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 167

⁵⁹Tomas Lickona, *Educating For Chararter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakaerta: Bumi Aksara), hal. 99

keefektifannya metode tersebut diterapkannya pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

2. Muhammad Fahaddudin

Menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta” tahun 2014. Pada skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta.

3. Marlina Dwi Astuti

Menulis skripsi berjudul “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul” tahun 2015. Pada skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul

Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi	1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, instrument penelitian	Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.	Lokasi penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian.

	Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)	<p>Yogyakarta dengan metode bandongan ataupun metode sorogan?</p> <p>2. Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan sorogan?</p> <p>3. Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqqmaniyah Yogyakarta ?</p>	<p>peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaa n, trianggulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan , kepastian).</p>		
2	Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta	1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta ?	<p>Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, instrumen penelitian</p>	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data.	<p>Lokasi penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data.</p>

		<p>2. Problematika apa yang muncul pada pembelajaran tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta ?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tarjamah?</p>	<p>peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).</p>		
3	<p>Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul</p>	<p>1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul?</p> <p>2. Apa</p>	<p>Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan</p>	<p>Jenis penelitian, teknik pengumpulan data.</p>	<p>Lokasi penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data.</p>

		<p>sajakah factor pendukung dan penghambat metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul?</p> <p>3. Upaya apa saja yang dilakukan para ustadz dan santri untuk mengatasi kendala dari pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran nahwu shorof?</p>	<p>data (observasi, wawancara, dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).</p>		
--	--	---	---	--	--